

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

Fiqia Amelydia^{1*}, Linda Ika Mayasari¹ dan Risky Dwiprabowo¹

¹Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara Jakarta

*fiqiamel.06@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data empiris tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa. Pengujian validitas untuk variabel X (kecerdasan emosional) menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* (r_{xy}). Sedangkan untuk variabel Y (hasil belajar matematika) korelasi *Point Biserial*. Uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji *liliefors* menyimpulkan galat tafsiran Y atas X berdistribusi normal. Persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa. Persamaan regresi yang didapat $\hat{Y} = 22,25 + 0,88X$. Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari tingkat korelasi. Setelah dilakukan perhitungan didapat nilai $r_{xy} = 0,394$ berarti tingkat korelasi rendah dan Koefisien Determinasinya sebesar 0,155 yang berarti sekitar 15,5%. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa 15,5%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Uji Hipotesis H_a diterima karena $t_{hitung} (2,186) > t_{tabel} (1,706)$ membuktikan terdapat korelasi yang signifikan Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas V SDI Baiturrahman Jakarta Timur.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Matematika.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas sangatlah penting. Pendidikan merupakan sarana utama untuk menciptakan dan membentuk manusia yang berkualitas. Sekolah formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa bisa belajar berbagai macam hal. Hasil belajar siswa bisa dilihat dari proses belajarnya, dalam upaya meraih hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan adanya proses belajar. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, “*As organizations depend on a lot on their teachers*” (Utami et al., 2021). Banyak yang berpendapat untuk meraih hasil belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran di sekolah masih sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, diungkapkan bahwa keberhasilan seseorang hanya 20% ditentukan dari kecerdasan Intelektual (IQ), sedangkan selebihnya 80% ditentukan oleh faktor lain, salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ) (Gede Astwan, 2015).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V A SDI Baiturrahman Jakarta Timur ditemukan permasalahan, bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih tergolong

rendah. Permasalahan tersebut ditunjukkan dari daftar nilai hasil belajar matematika siswa yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki nilai di bawah (KKM). Sebagai proses belajar mengajar bisa dilihat dari sisi guru dan sisi siswa. Jika dilihat dari sisi siswa, perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan di masa pandemi sekarang siswa kurang bisa mengendalikan dirinya sehingga menjadi malas untuk belajar, siswa suka mengganggu temannya di waktu pembelajaran, sebagian siswa tidak mengerjakan tugas dari guru, selain itu siswa juga kurang bisa memotivasi dirinya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif yang dicapai. Kecerdasan yang dimiliki oleh siswa masih terbilang rendah pada saat mengikuti pembelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh banyak siswa, karena siswa terlebih dahulu sudah beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan tidak mudah untuk dipahami. Hal demikian adalah salah satu dari sifat emosi yang ada di dalam diri siswa dan akan mempengaruhi pada kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosionalnya, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa diperkirakan karena siswa cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal, sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha memahami pelajaran tersebut. Pada kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki setiap siswa karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik siswa akan lebih mampu dalam memotivasi dirinya, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosional lebih dari 10 tahun. Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Agus Nggermanto, 2019). Menurut Daniel Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan (Daniel Goleman, 1996).

Terdapat 5 indikator yang akan digunakan untuk mengukur Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yaitu: Mengenali emosi diri sendiri, Mengelola emosi diri, Memotivasi diri, Mengenali emosi orang lain (empati), Membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain (Daniel Goleman, 1996).

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2016). Hasil belajar sebagai bentuk nyata dari adanya proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor. Clark dalam Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% di pengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% di pengaruhi oleh lingkungan. Menurut Rifa'I dan Anni faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar adalah kondisi

internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di lingkungan siswa (Sutiah, 2018). Hasil Belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasi menjadi 3 aspek/ranah, yaitu: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. (Dimiyati, Midjono, 2006).

Menurut Uno, matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menjadi mata pelajaran yang penting. Alasannya kerana matematika menjadi dasar dan utama dalam mempelajari ilmu lainnya. Belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya di dunia nyata (Chrisnaji Banindra Yudha, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Ajat Rukajat, 2018).

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A di SDI Baiturrahman Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan angket (variabel X) dan tes (variabel Y).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif yang dihitung adalah rata-rata (mean) dan standar deviasi. Kemudian, sebelum pengujian hipotesis secara inferensial maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis adalah dengan analisis regresi dan analisis korelasi *Product Moment*. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi dengan merujuk pada sumber Sugiyono (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadikan sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V A SDI Baiturrahman Jakarta yang berjumlah 28 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel X yaitu Kecerdasan Emosional dan variabel Y yaitu Hasil Belajar Matematika.

Data Hasil Kecerdasan Emosional

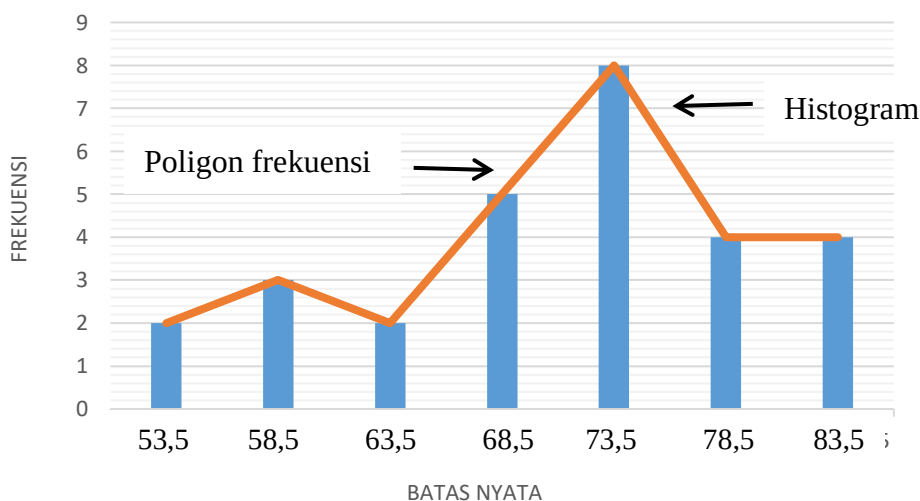
Berdasarkan data variabel X yang diperoleh data sebagai berikut: Data tertinggi 88, terendah 54, rata-rata 73,50, simpangan baku 8,87, dengan median 74,75, dan

modus 75,60. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

Kelas Interval	Nilai Tengah	Batas Nyata	Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kumulatif
54 – 58	56	53,5 – 58,5	2	7,14	2
59 – 63	61	58,5 – 63,5	3	10,71	5
64 – 68	66	63,5 – 68,5	2	7,14	7
69 – 73	71	68,5 – 73,5	5	17,85	12
74 – 78	76	73,5 – 78,5	8	28,57	20
79 – 83	81	78,5 – 83,5	4	14,29	24
84 – 88	86	83,5 – 88,5	4	14,29	28
Jumlah			28	100,00	

Berdasarkan distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional siswa maka dapat dibuat grafik histogram dan poligon distribusi frekuensi, sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram dan Poligon Variabel X

Berdasarkan grafik histogram dan poligon sebagian besar siswa memperoleh Kecerdasan Emosional antara 74 – 78 sebanyak 8 siswa, nilai tertinggi antara 84 – 88 sebanyak 4 siswa, sedangkan nilai terendah antara 54 – 58 sebanyak 2 siswa.

Data Hasil Belajar Matematika

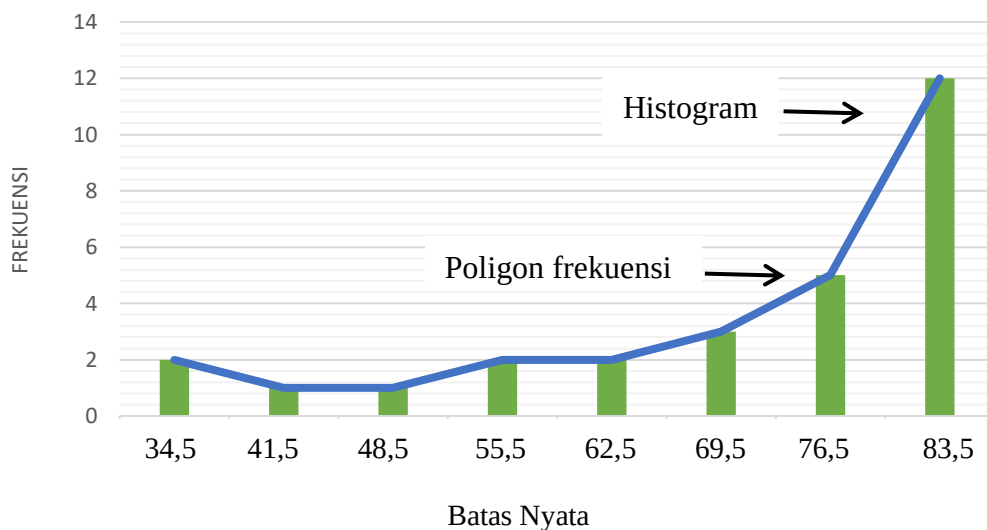
Berdasarkan data variabel Y yang diperoleh data sebagai berikut: Data tertinggi 90, terendah 35, rata-rata 74,50, simpangan baku 15,75, dengan median 82,17, dan

modus 83,86. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika

Kelas Interval	Nilai Tengah	Batas Nyata	Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kumulatif
35 – 41	38	34,5 – 41,5	2	7,14	2
42 – 48	45	41,5 – 48,5	1	3,57	3
49 – 55	52	48,5 – 55,5	1	3,57	4
56 – 62	59	55,5 – 62,5	2	7,14	6
63 – 69	66	62,5 – 69,5	2	7,14	8
70 – 76	73	69,5 – 76,5	3	10,71	11
77 – 83	80	76,5 – 83,5	5	17,86	16
84 – 90	87	83,5 – 90,5	12	42,86	28
Jumlah			28	100,00	

Berdasarkan distribusi frekuensi skor hasil belajar matematika siswa maka dapat dibuat grafik histogram dan poligon distribusi frekuensi, sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Histogram dan Poligon Variabel Y

Berdasarkan grafik histogram dan poligon hasil belajar matematika sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 84 – 90 sebanyak 12 siswa, nilai tertinggi antara 84 – 90 sebanyak 12 siswa, sedangkan nilai terendah antara 35 – 41 sebanyak 2 siswa.

Tabel Prasyarat Analisis Data

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, diperoleh bahwa angket kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 soal pertanyaan dan tes hasil belajar matematika yang terdiri 30 pertanyaan. Dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji

linearitas. Hasil uji normalitas data pada uji liliefors menunjukkan bahwa nilai signifikan pada data tersebut yaitu 0,05. Contoh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelompok	Liliefors $\alpha = 0,05$		Keterangan
	L_{hitung}	L_{tabel}	
Varibel X	0,111	0,161	Distribusi Normal
Variebl Y	0,160	0,161	Distribusi Normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai hasil pengujian untuk pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas data kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika. Diperoleh bahwa hasil signifikan adalah 0,05 dan menunjukkan bahwa perhitungan uji linearitas dengan menggunakan regresi sederhana, diperoleh persamaan regresi adalah $Y = a + bx$ dengan model regresi $\hat{Y} = 22,25 + 0,88$. Hasil analisis data penelitian menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 22,25 + 0,88$. Dari hasil tersebut, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hasil uji F bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDI Baiturrahman Jakarta Timur. Hasil tersebut ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 5,86 > F_{tabel} = 4,22$. Nilai r^2 adalah $0,155 = 15,5\%$, hal ini berarti besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V A SDI Baiturrahman Jakarta Timur sebesar 15,5%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas V A SDI Baiturrahman Jakarta. Hal ini terkait pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu Penelitian Binasih (2012). Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri Donan 5 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap”. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika pada materi pecahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi product moment diperoleh $r_{hitung} = 0,660$. Hasil perhitungan tersebut lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,279$ ($r_{hitung} = 0,660 > r_{tabel} = 0,279$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika pada materi pecahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika adalah positif dengan tingkat korelasi rendah. Yaitu sebesar 0,394 dan Koefisien Determinasinya sebesar 0,155 yang berarti sekitar 15,5%. Dengan demikian besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa 15,5%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

REFERENSI

- Astawan, Gede. (2015). *Teori Kehidupan Quantum Your Life Mengelola Kecerdasan-Emosional-Spiritual Meraih Sukses dan Bahagia*. Bali: Pustaka Bali Post.
- Binasih, Gulinda. (2012). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri Donan 5 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.
- Dimiyati, Midjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nggermanto, Agus. (2019). *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudjana, Nana. (2016) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutiah. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Herlyna, Ariani, A., Karyati, F., & Nurvrita, A. S. (2021). Does civil servant teachers' job satisfaction influence their absenteeism? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 854–863. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21625>
- Yudha, Chrisnaji Banindra. (2014). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Jurnal Prima Edukasia.